
Supervisi Dalam Pendidikan Islam : Implementasi, Prinsip, Dan Relevansinya Terhadap Perubahan Pendidikan

Amelia¹, Junaidi²

^{1,2}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ameliacomel42@gmail.com¹, junaidi@iainbukittinggi.ac.id²

ABSTRACT; *This article discusses the role of supervision in Islamic education as a process of guidance and empowerment to enhance the quality of teaching and educational management. Supervision is defined etymologically and terminologically as oversight oriented towards development rather than mere inspection. In the context of Islamic education, supervision encompasses the dimensions of ukhuwah (brotherhood) and participation, making it more humanistic and democratic. This article also highlights various types of supervision, its implementation techniques, and the underlying principles. By emphasizing a scientific and collaborative approach, supervision aims to create positive changes in education. In conclusion, effective supervision can serve as a strategic instrument to support the transformation of Islamic education to adapt to contemporary demands.*

Keywords: *Supervision, Islam, Coaching, Quality, Transformation*

ABSTRAK; Artikel ini membahas peran supervisi dalam pendidikan Islam sebagai proses pembinaan dan pemberdayaan guna meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen pendidikan. Supervisi didefinisikan secara etimologis dan terminologis sebagai pengawasan yang berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar inspeksi. Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi memiliki dimensi ukhuwah dan partisipatif, menjadikannya lebih humanis dan demokratis. Artikel ini juga menyoroti berbagai tipe supervisi, teknik pelaksanaannya, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dengan mengedepankan pendekatan ilmiah dan kolaboratif, supervisi bertujuan menciptakan perubahan positif dalam pendidikan. Kesimpulannya, supervisi yang efektif mampu menjadi instrumen strategis untuk mendukung transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Kata Kunci: Supervisi, Islam, Pembinaan, Kualitas, Transformasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman dan berilmu. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pengelolaan dan pengawasan yang efektif. Supervisi dalam pendidikan Islam bukan hanya sebatas kontrol atau inspeksi, tetapi juga

merupakan upaya pembinaan yang melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Dalam era modern, supervisi juga berperan dalam mendorong inovasi pendidikan melalui pemberdayaan tenaga pendidik dan pengelolaan sekolah. Artikel ini mengkaji konsep supervisi dalam pendidikan Islam, tipe-tipe supervisi, prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan relevansinya terhadap perubahan dan pembaharuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan prinsip yang mendasari implementasi supervisi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Supervisi dalam Pendidikan Islam

Secara Etimologi supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti di atas dan *vision* berarti melihat, secara keseluruhan berarti melihat dari atas. Oleh karena itu supervisi mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.¹ Hal tersebut juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikan supervisi sebagai pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi.²

Istilah supervisi masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan atau orang yang berada di posisi atas, yaitu pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya.³ Ada perbedaan rumpun tersebut, inspeksi artinya melihat untuk mencari kesalahan. Pemeriksaan artinya melihat apa yang terjadi dalam kegiatan. Pengawasan dan penilikan, artinya melihat apa yang positif dan negatif. Supervisi, melihat bagian mana dari sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk ditingkatkan menjadi lebih positif lagi, yang penting adalah pembinaan. Supervisi merupakan

¹ H. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* .(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 239.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 872

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan bukan mencari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang di supervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.⁴

Dalam pendidikan Islam istilah supervisi yang digunakan adalah al-musyarafah, yang secara kebahasaan masih seakar dengan kata syaraf yang selalu berkaitan dengan kedudukan terhormat (*high rank, nobility, distinction, eminence, etc*). Dalam hal ini al-musyarafah dimaksudkan sebagai pengawasan yang berasal dari kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat.⁵ Kedudukan terhormat dalam Islam, tidak selamanya berkonotasi pangkat dan jabatan atau atas dasar strata kehidupan sosial, tetapi lebih didasarkan kepada derajat keimanan dan keilmuan. Al-Quran menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan diantara umat manusia lainnya. Jadi seorang supervisor (musyrif) menurut konsep ini, mestilah orang-orang yang memiliki nilai lebih yang siap menularkan dan menginternalisasikan nilai lebih tersebut kepada pihak yang disupervisi.⁶

Sedangkan secara Terminologi. Supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada personil.. pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan tertentu.⁷ Adapun menurut Purwanto supervisi pendidikan adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.⁸ Senada dengan itu, Ahmad Azhari mengemukakan definisi supervisi pendidikan adalah suatu proses bimbingan dari pihak yang berkompeten kepada guru-guru dan kepada personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang lebih meningkat.⁹ Dalam *Carter Good's Dictionary of Education* mendefinisikan supervisi sebagai segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan

⁴ Ibid, h. 4

⁵ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 164. ⁹ Ibid, h. 165

⁶ Ibid, h. 165.

⁷ H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 175.

⁸ Ngalm Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76

⁹ Ahmad Azhari, *Supervisi: Rencana Program Pembelajaran* (Jakarta: Rian Putra, 2003), h. 1

kepemimpinan bagi para guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melibat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, serta evaluasi pengajaran. Berdasarkan definisi di atas, supervisi pendidikan Islam merupakan kegiatan supervisi pada umumnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.¹⁰

Kegiatan supervisi pendidikan Islam lebih menekankan pada kegiatan pemberdayaan (muqawwun) agar seluruh komunitas dan civitas pendidikan pada suatu lembaga pendidikan menjadi lebih berdaya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Pemberdayaan yang dilakukan bersifat partisipatif (musyarakah) dengan melibatkan seluruh komunitas dan civitas pendidikan melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang diperkirakan menjadi lebih baik. Supervisi dalam pendidikan Islam mengandung semangat ukhuwah, demokratis dan kebersamaan, karena sasaran supervisi bukan hanya para guru secara individual agar dapat melaksanakan kinerjanya dengan baik dan benar, tetapi juga dengan semangat ukhuwah bi al-musyarakah, antara sesama guru pun di dorong untuk saling bekerjasama dalam melakukan berbagai perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan ini, Dr Mahmud Syakir Said menjelaskan :

*Supervisi adalah proses teknis kolaboratif, yang terjadi antara supervisor dan guru dan dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pendidikan, dan menjadi kooperatif berarti hanya bisa berbuah melalui kerja sama antara supervisor dan guru. Proses supervisi tidak akan pernah bisa berjalan tanpa kerjasama dan interaksi antara kedua belah pihak.*¹¹

Batasan-batasan yang dikemukakan oleh para pakar supervisi, dapat dirumuskan, bahwa supervisi pengajaran merupakan satu kegiatan pembinaan dan bimbingan profesional guru, sebagai usaha peningkatan kemampuan dan keterampilan mengajar para guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Di samping itu supervisi memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan kemajuan peserta didik. Untuk itu usaha-usaha peningkatan kemampuan professional guru dengan segala aspeknya harus terus ditingkatkan

¹⁰ Sutisna Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional* ,(Bandung: Angkasa, 1983), h. 223

¹¹ Mahmud Syakir Sa'id, *Ma'fhu m al-Isyraf al-Tarbawy al-Hadis wa Kifayatuhi wa Ittihajatuhi dalam* <http://www.tarbyatona.net> Diakses 10-09-2017

dari masa kemasa, antara lain perbaikan metode dan teknik pengajaran, pengembangan kurikulum dan pengajaran, pengadaan alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian, penciptaan kondisi yang layak bagi professional guru.

2. Jenis Kegiatan Supervisi

Sekurang-kurangnya terdapat lima tipe supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto yang disadur dari Burton dan Bruckner sebagai berikut:

- a. Supervisi Inspeksi, tipe tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menginspeksi pekerjaan-pekerjaan para guru. Inspeksi lebih cenderung kepada meneliti atau mengawasi, apakah para guru mampu atau tidak melaksanakan semua yang telah diinstruksikan atau ditentukan atasannya. Sampai dimana kemampuan para guru dalam menjalankan tugas yang telah diberikan atau ditentukan atasannya. Sesungguhnya inspeksi bukan untuk mencari kesalahan para guru, tetapi untuk melihat sejauh mana kesiapan dan kemampun para guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, selanjutnya meningkatkan kemampuan dan memperbaiki yang masih kurang.¹²
- b. *Laisses faire* (Supervisi Pengawasan), membiarkan guru-guru bekerja menurut keinginannya, tanpa diberi petunjuk atau bimbingan. Supervisi semacam ini, sifatnya apatis, acuh dan mempercayakan proses pembelajaran sepenuhnya kepada guru-guru yang disupervisinya. Supervisi semacam ini dapat menggagalkan atau menghancurkan program pendidikan yang telah di rencanakan sejak awal. Supervisi tipe ini sesungguhnya tidak konstruktif.¹³ *Coercive*, supervisi semacam ini hampir sama dengan supervisi inspeksi, disini supervisor sifatnya lebih memaksakan kehendak terhadap segala sesuatu yang dianggap benar dan baik tanpa memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berpendapat dan berinisiatif.
- c. Supervisi *coercive* lebih dikenal dengan supervisi pemaksaan, dimana supervisor hanya mengikuti selernya tanpa ada komunikatif dengan para guru yang disupervisi. Supervisi tipe ini sifatnya memaksa kepada guru-guru untuk selalu tunduk dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dianggap baik dan benar oleh supervisor. Supervisi ini memiliki kelemahan yang lebih banyak dari yang lainnya, karena para supervisor belum tentu

¹² Purwanto, M. Ngalimin, Administrasi Pendidikan, Mutiara Jakarta 1983: hal 56

¹³ Depertemen Agama . RI Tuntunan Supervisi Pendidikan Agama Islaim pada Madrasah Ibtidaiyah, Jakarta, 1995 hal40, dapat dilihat Ngalim Purwanto 1989 hal 57.

memiliki gagasan, perencanaan dan kompetensi yang sama. Untuk itu para supervisor yang melakukan supervisi kepada guru-guru diharapkan dapat memahami, bahwa kondisi belajar mengajar pada setiap madrasah atau sekolah akan selalu berbeda antara satu dengan lainnya. Supervisi semacam ini dapat digunakan terhadap guru-guru yang baru mulai melakukan proses belajar mengajar dan guru-guru yang berperilaku pasif, dan menghendai pemaksaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

- d. Training and Guidance, merupakan satu bentuk supervisi yang di dasari pandangan-pandangan, bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk proses perkembangan dan bimbingan. Guru-guru yang diangkat pada umumnya telah mengikuti pendidikan Pre Service pada sekolah-sekolah guru. Dengan demikian supervisi yang dilakukan adalah berbentuk to train (melatih) dan to guide (membimbing) terhadap semua guru dalam tugasnya sebagai seorang guru. Sesungguhnya petunjuk dan bimbingan serta nasihat yang diberikan oleh Supervisor kepada guru-guru, tidak boleh terlepas dari usaha-usaha meningkatkan kualitas dan kemampuan guru. Semua itu dilaksanakan melalui pelatihan dan bimbingan, yang sasarannya memperbaiki situasi belajar mengajar guru-guru di Madrasah atau sekolah.
- e. Supervisi demokratis, merupakan suatu bentuk usaha untuk memajukan dan menggairahkan situasi belajar mengajar guru-guru di madrasah atau sekolah secara menyeluruh. Untuk memajukan dan mengairahkan situasi dan kondisi belajar mengajar guru-guru di madrasah atau sekolah, harus melibatkan semua unsur, terutama kerjasama antar guru-guru, guru-guru dengan kepala sekolah, kemudian diikuti dengan pembagian tugas yang jelas dan tegas, kewajiban dan tanggung jawab lembaga pendidikan (madrasah atau sekolah), perencanaan dan pemusatan kegiatan selalu ditujukan kepada situasi, bukan kepada guru dan murid. Dengan demikian supervisi demokrasi, bertujuan membina dan melatih kemampuan guru-guru untuk bekerjasama dengan semua peserta, dalam menetapkan tujuan, memformulasikan metode dan prosedur perbaikan pengajaran.¹⁴

¹⁴ Depertemen Agama RI, (1983/ 1984.) Petujuk Pelaksanaan Tugas Pengawas pendidikan Agama Islam, Jakarta. 1983 hal. 12.

Tipe-tipe supervisi tersebut di atas, sukar untuk membedakan, terkadang seorang supervisi menemukan kesulitan untuk menentukan tipe mana yang ia gunakan dalam melaksanakan supervisi terhadap guru-guru. Boleh jadi yang digunakan tipe Supervisi Laisses faire (Supervisi Pengawasan), di lain waktu menggunakan Supervisi Coercive ataupun Training and Guidance dan supervisi demokratis, kemungkinan supervisi yang digunakan adalah supervisi Inspeksi. Sesuatu yang agak sulit untuk dibedakan antara satu supervisi dengan lainnya, karena perbedaannya masih relatif.

3. Teknik-Teknik Supervisi

Teknik supervisi pendidikan merupakan cara-cara yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan dan pembinaan terhadap guru-guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya di madrasah / Sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Teknik tersebut digunakan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan secara teratur dan beraturan, yang berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Penggunaan teknik dalam pelaksanaan supervisi sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi bekerja dan oleh faktor - faktor kemampuan manusia dalam memanfaatkan alat. Oleh karenanya seorang supervisor dalam menjalankan tugas-tugasnya harus mengetahui teknik-teknik supervisi yang tepat.

Seorang supervisor pendidikan bertugas membina guru-guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di madrasah / Sekolah. Tugas tersebut merupakan kewajiban kepemimpinan (Leadership), di mana seorang supervisor dituntut kemampuannya menguasai dan mempengaruhi guru-guru di bawah pimpinannya, agar mereka mau meningkatkan kualitas dan skillnya serta hasil kerjanya.

Oteng Sutisna, menjelaskan di dalam bukunya Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional, tentang teknik-teknik supervisi pengajaran sebagai berikut:

a. Kunjungan Kelas

Merupakan salah satu teknik supervisi pengajaran yang efektif dalam usaha memperoleh data dan informasi dari berbagai permasalahan yang dialami dan dihadapi oleh

¹⁵ Asnawir, Manajemen Supervisi Pendidikan, Penerbit IAIN Imam Bonjol Padang, 2007, hal. 131.

seorang guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di depan kelas. Melalui kunjungan kelas, para supervisi atau kepala sekolah secara langsung mengamati guru-guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar. Seorang supervisi yang mengamati guru di kelas dengan memperhatikan, pendekatan atau metode mengajar yang dipergunakan, alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan kunjungan kelas tersebut, supervisor (Pengawas Sekolah) atau kepala sekolah dapat mengamati sekaligus memonitoring dengan seksama pelaksanaan proses belajar mengajar secara menyeluruh.

Melalui kunjungan kelas tersebut diharapkan seorang supervisi dan Kepala sekolah dan guru-guru secara bersama-sama merencanakan dan menyusun program pelayanan supervisi pengajaran atau program pelayanan profesional guru-guru madrasah / sekolah. Dalam buku Teknik Supervisi Pendidikan karya Fran Mataheru (1981), menyebutkan, sesungguhnya tujuan mengunjungi kelas ialah, menolong guru-guru dalam memecahkan masalah kesulitan-kesulitan yang sedang mereka hadapi dalam pelaksanaan pengajaran. Dalam kunjungan kelas yang diutamakan ialah, mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid-muridnya. Seorang supervisi bersama kepala sekolah dalam melakukan supervisi atau observasi harus memiliki sasaran dan tujuan yang jelas serta efektif.

Selanjutnya Oteng Sutisna mengatakan, sesungguhnya seorang akan melakukan supervisi hendaknya mempersiapkan sesuatunya dengan teliti dan dilaksanakan dengan hati-hati dan disertai dengan budi bahasa yang baik. Sesuatu hal yang sering dipermasalahkan terhadap pelaksanaan kunjungan atau observasi kelas, apakah kunjungan kelas tersebut diinformasikan terlebih dahulu atau tidak kepada yang bersangkutan. Jikalau kunjungan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui keadaan kelas apa adanya, maka pemberitahuan tidak perlu, walaupun cara tersebut dipandang tidak baik atau kurang baik oleh para guru dan sangat berpengaruh terhadap hubungan baik antara guru dan supervisor dan kepala sekolah¹⁶ Melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas, tidak hanya cukup satu kali, akan tetapi diperlukan beberapa kali, sehingga menemukan gambaran yang sesungguhnya, tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di depan kelas dengan segala macam permasalahan. Semua permasalahan tersebut harus di selesaikan dengan penuh arif dan bijaksana, baik oleh Supervisor, kepala sekolah dan guru sebagai salah satu objek supervisi pendidikan.

¹⁶ Jarvis dan Pounds, 1969 :187) *Instruksional Supervision*, Allyn and Bacom, Inc, Boston 1969 hal. 187

b. Pembicaraan Individual

Otong Sutisna mengemukakan Pembicaraan Individual, merupakan teknik observasi yang sangat penting, karena kesempatan yang diciptakan bagi kepala sekolah sebagai supervisi untuk bekerja secara individual sehubungan dengan masalah profesional pribadinya. Masalah-masalah yang mungkin dipecahkan melalui pembicaraan individual bisa macam-macam, masalah yang bertalian dengan proses belajar mengajar, dengan kebutuhan yang dirasakan oleh guru, dengan pilihan dan pemakaian alat pengajaran, teknik dan prosedur atau bahkan masalah-masalah yang oleh kepala sekolah dipandang perlu untuk dimintakan pendapat guru.

Sesungguhnya teknik pembicaraan individual, merupakan kelanjutan dengan teknik kunjungan kelas, yang dilaksanakan oleh seorang supervisi atau kepala sekolah. Namun ada kalanya supervisi dilakukan atas permintaan guru yang membutuhkan bimbingan dalam proses belajar mengajar, baik dari seorang supervisi maupun dari kepala Madrasah / sekolah dimana seorang guru tersebut melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah bentuk kegiatan pertukaran pendapat atau pertukaran pemikiran, terhadap suatu permasalahan untuk dibicarakan secara Bersama-sama, sehingga menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan di dalam kelompoknya. Di samping itu, diskusi dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan setiap individu di dalam kelompoknya untuk mengatasi berbagai kesulitan dengan cara diskusi atau bertukar pikiran. Diskusi kelompok dimaksud, suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi lisan, bertukar informasi atau berusaha untuk mencapai suatu keputusan tentang permasalahan bersama.

Kegiatan diskusi kelompok, merupakan sesuatu yang teramat penting di dalam kegiatan supervisi pengajaran, karena dapat membantu guru ke dalam situasi dan suasana kebersamaan sebagai salah satu kebutuhan seorang pendidik atau guru. Adapun bentuk-bentuk kegiatan diskusi kelompok antara lain, diskusi panel, seminar, lokakarya dan konferensi. Semua bentuk diskusi tersebut bertujuan, secara bersama-sama berbicara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang guru, lebih ketika seorang guru menghadapi peroses belajar mengajar di depan peserta didik.

d. **Demonstrasi Mengajar.**

Suatu kegiatan untuk memperlihatkan penampilan mengajar yang dilakukan oleh sekelompok guru dengan tujuan memperlihatkan bagaimana cara mengajar yang benar dan baik, sekalipun bukan untuk ditiru seluruhnya. Demonstrasi mengajar diharapkan mengandung sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Untuk itu demonstrasi mengajar dapat dilakukan pula oleh supervisor, kepala sekolah sebagai supervisor dan para guru sesuai bidang keahliannya dan terampil dalam menyampaikannya di depan peserta didik. Untuk mengetahui kelebihan, kelemahan selama melakukan demonstrasi Mengajar sebaiknya dilakukan diskusi agar guru-guru dapat menanyakan sesuatu yang belum dipahami dalam penampilan yang dilakukannya

e. **Kunjungan Kelas Antara guru**

Untuk meningkatkan profesional guru dalam pelaksanaan belajar mengajar, dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengamati penampilan teman sejawat, melalui kunjungan kelas antar guru. Kunjungan kelas antar guru dapat dijadikan sebagai usaha untuk bertukar pikiran dan pengalaman, memberikan masukan serta belajar bersama tentang berbagai hal mengenai proses belajar mengajar yang efisien, efektif. Sesuatu yang harus diperhatikan dalam kunjungan kelas antar guru, sebelumnya harus ada perencanaan yang baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik sesuai rencana semula.

f. **Perpustakaan**

Sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah wajib dilengkapi dengan perpustakaan, karena perpustakaan pada lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang wajib. Perpustakaan merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai rujukan para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah atau sekolah. Bagi seorang guru yang profesional perpustakaan menjadi teman akrab dalam menimba ilmu pengetahuan. Seorang guru yang profesional tidak boleh berhenti belajar dan harus terus memperbaiki sistem dan metode dalam proses mengajar, yang menjadi kewajibannya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Sebuah perpustakaan menyediakan berbagai macam literatur yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan para guru dalam melaksanakan tugasnya pada Madrasah atau Sekolah.

Untuk itu perpustakaan yang profesional tidak hanya menyediakan satu sumber literatur atau sumber informasi. Di samping itu perpustakaan dapat merangsang kepada para guru membuat perpustakaan pribadi. Literatur yang tersedia hendaknya lebih beragam, sehingga memudahkan dalam mendapatkan sumber bahan ajar untuk kegiatan proses belajar mengajar pada madrasah atau sekolah. Selain literatur-literatur yang lama terdapat pula literatur baru yang akurat, seperti buku-buku terbitan terkini, buletin, majalah, tabloid, Jurnal lokal, nasional dan International, karena itu semua merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar bagi sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah.

4. Urgensi Supervisi

Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu supervisi pendidikan dipandang sebagai keharusan, yang sekurang-kurangnya dilatarbelakangi oleh tiga faktor pendorong, yaitu

Pertama, bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan pada umumnya berperan sejumlah orang yang perlu diarahkan untuk mewujudkan suatu kerjasama. Hal ini perlu disadari karena keterlibatan orang-orang dalam menyelenggarakan pendidikan dilaksanakan oleh banyak orang dengan berbagai keahlian dan disiplin ilmu yang beragam. Keadaan yang demikian menghendaki suatu kerjasama yang benar-benar terjalin secara padu, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru, apapun bidang studi yang diajarkan, tetap memiliki keterkaitan dengan kegiatan guru lain. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan menjadi sangat diperlukan terutama untuk menunjukkan arah yang jelas dalam satu keterpaduan program yang saling bekerjasama.

Kedua, bahwa dalam kenyataannya banyak guru yang sesungguhnya memiliki potensi atau kemampuan yang lebih besar daripada yang diperbuatnya. Dalam konteks ini, diperlukan adanya upaya supervisi yang diharapkan dapat melakukan pembinaan sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ketiga, bahwa dalam melaksanakan tugasnya para guru seringkali mengalami kesulitan atau hambatan yang dapat mengurangi kualitas kinerja yang dilaksanakannya. Hambatan dimaksud boleh jadi menyangkut kesulitan dalam merumuskan tujuan atau kompetensi pembelajaran, kesulitan dalam menetapkan dan menggunakan metode, teknik dan strategi

pembelajaran, atau disebabkan hal lain yang erat kaitannya dengan pengalaman mengajar yang relatif muda. Dalam kondisi yang demikian, tiada lain yang bisa dilakukan untuk membantu para guru tersebut kecuali upaya-upaya supervisi.¹⁷

5. Tujuan Supervisi

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Terkait dengan itu, Nawawi menyatakan tujuan supervisi pendidikan sebagai berikut :

Tujuan supervisi pendidikan adalah menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar diatasi dengan usaha sendiri. Dengan kata lain supervisi bertujuan menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.¹⁸

Terkait dengan itu, Sahertian mengatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas dan memperbaiki potensi kualitas guru.¹⁹

Adapun tujuan khusus supervisi pendidikan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar agar mencapai prestasi belajar optimal.
- b. Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar.
- c. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik.
- d. Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

¹⁷ Ibid, h. 173-174.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997), h. 105

¹⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19

- e. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kinerja yang optimal.
- f. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi kehidupan sekolah.²⁰

6. Prinsip-Prinsip Supervisi

Dalam melakukan supervisi, supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip. Menurut Sagala ada enam prinsip yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Ilmiah, artinya kegiatan supervisi yang dikembangkan dan dilaksanakan harus sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar dan mengajar.
2. Kooperatif, program supervisi pendidikan dikembangkan atas kerjasama antar supervisor dengan orang yang disupervisi. Dalam hal ini supervisor hendaknya dapat bekerjasama dengan guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.
3. Konstruktif dan Kreatif, membina para guru untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar.
4. Realistik, pelaksanaan supervisi pendidikan harus mempertimbangkan dan memperhatikan segala sesuatu yang benar-benar ada di dalam situasi dan kondisi yang obyektif.
5. Progresif, setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian. Artinya apakah yang dilakukan oleh guru dapat melahirkan pembelajaran yang maju atau semakin lancarnya kegiatan belajar mengajar.
6. Inovatif, program supervisi pendidikan selalu melakukan perubahan dengan penemuan-penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.²¹

Dari pendapat di atas, maka prinsip supervisi pendidikan yang paling penting untuk diperhatikan adalah prinsip perbaikan, perubahan, ilmiah dan kerjasama. Prinsip perbaikan

²⁰ Arikunto, *Dasar-Dasar*, h. 41

²¹ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 198.

dan perubahan menjadi prinsip dasar dalam melakukan supervisi, sebab supervisi pada dasarnya bertujuan untuk perbaikan dan perubahan. Pelaksanaan supervisi tersebut dilaksanakan secara ilmiah dan kerja sama antara supervisor dengan person yang disupervisi. Dalam pendidikan Islam prinsip-prinsip tersebut telah diisyaratkan oleh Al-Quran dan Hadis.

Misalnya surah al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya : *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...*

Demikian pula dalam surah al-Ashr (tawashin).

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ

Artinya : *Nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*

7. Supervisi dan Perubahan dalam Pendidikan Islam

Tuntutan sekolah dewasa ini memperlihatkan adanya upaya untuk melakukan pembaharuan sekolah secara global di berbagai aspek. Adapun aspek pembaharuan sekolah sebagai berikut: manajemen lembaga, SDM, budaya sekolah, pembiayaan (kesejahteraan), sumber belajar, sarana prasarana.²²

Supervisi pembaharuan sekolah merupakan pengawasan yang dilakukan untuk memberikan berbagai pencerahan, dukungan, pengembangan, inovasi dan pemberdayaan, menuju pembaharuan sekolah, baik secara internal maupun secara eksternal. Adapun fungsi supervisi pembaharuan sekolah, yaitu:

1. Menciptakan, memberikan bantuan dan dukungan, kepada para guru agar terlibat dalam pembaharuan utamanya bagi diri mereka sendiri sebagai bagian dari sekolah.
2. Memberi bantuan dan dukungan efektif kepada kepala sekolah dan seluruh unsur sekolah menuju inovasi/perbaikan. Tuntutan pendidikan dewasa ini memperlihatkan adanya upaya untuk melakukan perubahan sekolah secara global dari berbagai aspeknya baik

²² Bambang Supradi : *Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam IJIE: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, April 2019 | 9 pengelolaan input, proses, output, outcome, QA (Quality assurance).26

dalam kualitas, perencanaan, ataupun manajemennya. Pada aspek manajemen misalnya diupayakan adanya perubahan bagi guru yang mengarah pada profesionalitas. Perubahan ini jelas tidak akan tercapai jika, tidak diiringi dengan perubahan iklim dan budaya sekolah. Untuk melakukan pembaharuan atau reformasi dalam dunia pendidikan, maka prasyarat yang harus terlebih dahulu dibentuk adalah adanya perubahan iklim dan budaya yang menunjang upaya perubahan, tanpa perubahan iklim dan budaya yang menunjang bagi perubahan, maka upaya perubahan yang seharusnya digagas dan dilakukan oleh supervisor dengan bekerja sama. Dengan berbagai pihak yang gagal. Dengan demikian perubahan iklim dan budaya dalam perubahan sekolah secara menyeluruh²³

Dalam pandangan Islam, perubahan itu_dari sisi syariat_berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan seseorang dalam QS. Al-Ra'd/13: 11

Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Hal mendasar dari setiap kegiatan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan benar. Demikian halnya dengan kegiatan supervisi dalam pendidikan, berorientasi untuk melakukan perubahan dan perbaikan, baik yang berkaitan dengan akademik maupun administrasi. Kinerja supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Supervisi berfokus pada *setting for learning*, bukan pada seseorang atau sekelompok orang. Semua orang, seperti guru-guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya adalah teman sekerja yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik

KESIMPULAN

Supervisi dalam pendidikan Islam adalah instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan mengedepankan prinsip partisipasi, demokrasi, dan ukhuwah, supervisi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kolaboratif. Selain itu, supervisi juga menjadi wahana pemberdayaan tenaga pendidik

²³ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* ,(Jakarta: Gaung Persada, 2009),

dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Implementasi supervisi yang efektif, berbasis prinsip ilmiah dan inovatif, mampu mendorong transformasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhari. *Supervisi: Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Asnawir. *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Padang: Penerbit IAIN Imam Bonjol, 2007.
- Bambang Supradi. "Hakikat Supervisi dalam Pendidikan Islam." *IJIE*: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Vol. 2, No. 1, April 2019.
- Daryanto, H. M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Pelaksanaan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997.
- Jarvis dan Pounds. *Instructional Supervision*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1969.
- Mahmud Syakir Sa'id. "Mafhum al-Isyraf al-Tarbawy al-Hadis wa Kifayatuhi wa Ittihajatuhi." Diakses dari <http://www.tarbyatona.net> pada 10 September 2017.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ngalim Purwanto. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Saiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Departemen Agama RI. *Tuntunan Supervisi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: 1995.